Implementasi Kajian Islam Dalam Pendidikan Dakwah Berbasis Tasawuf di Indonesia (Studi Analisis Pada Masyarakat Betawi)

Solahuddin[1*], Siti Nuri Nurhaidah[2]

[1] Universitas Islam As-Syafii'yah (UIA) Jakarta; email: solahuddinalkhobir74@gmail.com
[2] Universitas Islam As-Syafii'yah (UIA) Jakarta; email: sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id

*Correspondence
Received: April 13, 2023; Accepted: June 7, 2023; Published: June 30, 2023

Abstract—*This article examines the extent of the role of Sufism da'wah in improving the quality of faith of the Indonesian people, especially the Betawi community. Where the Betawi community experiences moral decadence, and with its geographical location, namely the Metropolitan City, the Betawi community is infected with a hedonistic and realistic lifestyle. This research is a field research. A sociological approach is used to analyze what Sufism looks like in the Betawi community in Indonesia. The theory used is the sociology of knowledge. This research focuses on da'wah as a center of study, and Sufism as an indicator in the formation of Betawi community morals. The results showed that forging life through Sufism da'wah produced good results in the Betawi community. Sufism da'wah in Indonesia as a medium of da'wah in Islamic Education aims to sharpen the heart and be forged with the application of Sufism teachings. So that problems are realized because of the preservation of reason.*

Keywords : *Concept; Implementation; Da'wah; Sufism; Indonesia; Betawi;*

Abstrak—Artikel ini mengkaji sejauh mana peranan dakwah tasawuf dalam meningkatkan kualitas keimanan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Betawi. Dimana masyarakat Betawi mengalami dekadensi moral, Dan dengan letak geografisnya yaitu kota Metropolitan masyarakat Betawi terjangkit gaya hidup hedonisme dan matrealistis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisa seperti apa dakwah-tasawuf pada masyarakat Betawi di Indonesia. Teori yang digunakan yakni sosiologi pengetahuan. Penelitian ini berfokus pada dakwah sebagai pusat kajian, dan tasawuf akhlaki sebagai indikator dalam pembentukan akhlak masyarakat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempaan hidup melalui dakwah tasawuf menghasilkan hasil yang baik pada diri masyarakat Betawi. Dakwah Tasawuf di Indonesia sebagai media dakwah dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk mengasah hati dan di tempa dengan penerapan ajaran tasawuf. Sehingga terwujudnya kemasalahatan karena terpeliharanya akal.

Kata kunci: Konsep; Implementasi; Dakwah; Tasawuf; Indonesia; Betawi;

A. Pendahuluan

Krisis spiritual, dekadensi moral dan penurunan akhlak menjadi isu yang mewabah yang terjadi pada umat Islam. Disadari ataupun tidak mayoritas umat berada dalam kondisi cinta dunia dan tidak suka kematian (*wahan*). Hal itupun di alami oleh masyarakat Betawi yang berada di kota metropolitan, sehingga mengalami pergeseran dalam nilai-nilai keagamaan berupa dekadensi moral (pengikisan jati diri). Penyakit *wahan* ini kemudian menimbulkan merosotnya nilai-nilai keagamaan, cinta dunia dengan kehidupan yang serba *matrealistis* dan *hidonisme*. Di tambah lagi telah terjadinya suatu kondisi dimana nilai spiritual generasi (secara keturunan) masyarakat Betawi cenderung semakin terkikis oleh perkembangan zaman, sehingga perlu sentuhan yang bijak dan santun melalui dakwah dan sosialisasi dengan berbagai macam metoda, agar dapat memberikan wawasan tentang Islam. Sekarang tasawuf menarik perhatian masyarakat Indonesia,

terbukti dengan menjamurnya pengajian tasawuf di Indonesia. Karena tasawuf memiliki prinsif-prinsif yang positif yang mampu menumbuhkan masa depan masyarakat menuju arah yang lebih bermoral.[1]

Ajaran-ajaran yang ada di dalam tasawuf dapat dijadikan alternatif dalam upaya peningkatan kualitas keislaman masyarakat dunia, khususnya masyarakat Indonesia. Dakwah *sufiyah* penuh dengan *tasamuh*, kelembutan, dan menyentuh hati. Dakwah tasawuf dalam kehidupan sosial mempunyai pengaruh yang efektif untuk mengurangi terjadinya masalah sosial di masyarakat, dan juga dapat meningkatkan kualitas keislaman. Dengan demikian dakwah tasawuf menempatkan posisi sebagai solusi terhadap krisis moral. Tasawuf akhlaki menjadi salah satu khazanah ilmuan yang kini dirasakan kehadirannya.

Hal itu ditandai dengan bermunculan ulama besar dalam bidang tasawuf akhlaki. Ulama ini menuliskan pemikirannya untuk memberikan koreksi pada umat yang memanfaatkan tasawuf ke arah yang salah. Mereka mencoba meluruskan ajaran tersebut, dan disambut baik oleh umat tersebut. Sehingga ulama besar itu pun melestarikan pemikirannya dengan menulis buku yang membahas tasawuf akhlaki. Diantara ulama yang dimaksud, yakni Al-Ghazali dengan karyanya yang berjudul ihya'ulum al-Din, Ibnu Miskawaih dengan karyanya kitab Tahziv al-akhlak, serta Ahmad Amin dengan kitabnya yang berjudul Khuluq al-Muslim.[2]

Menurut al-Mawardi, seperti yang dikutip dalam kitabnya yang berjudul Adab al-Dunya wa Al-Din, menyatakan bahwa agama tanpa tasawuf akhlak akan kering dan layu. Pernyataan al-Mawardi ini memberikan makna bahwa ajaran yang terdapat pada Alquran dan hadis intinya membahas tentang perbaikan akhlak dan spiritual.[3]

Perbaikan akhlak ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang muncul akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, muculnya penelitian di bidang kesehatan reproduksi, seperti obat-obatan pencegah kehamilan, minuman yang mengandung narkoba. Hal itu berdampak pada terjadinya kemaksiatan dan membuat manusia bebas berkehendak sehingga lupa pada Tuhan.

Selain permasalahan tersebut, masyarakat modern dihadapkan pada permasalahan stress, depresi, bahkan frustasi akibat persaingan hidup yang sangat tinggi. Pada masyarakat modern juga muncul paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti materealisme dan hedonisme. Itu membuat mereka mengambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Menurut penulis, semua permasalahan itu berakar dari jiwa manusia yang telah terbelah (*spilit personality*).

Asumsi penulis bahwa ajaran yang ada di dalam akhlak tasawuf dapat menjadi pengobat, atau bahkan solusi bagi permasalahan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena akhlak tasawuf dapat menyatukan kembali jiwa manusia yang terbelah tersebut.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisa tawasuf akhlaki secara konsep dan implementasinya. Di dalam artikel ini juga berupaya mendeskripsikan tentang nilai-nilai yang ada pada tawasuf akhlaki (nilai etika, moral dan susila) ,[4] serta implementasinya pada masyarakat. Objek penelitiannya pada masyarakat Betawi. Penelitian, menganalisa diantaranya: Bagaimana nilai baik buruk seseorang dalam perspektif tasawuf akhlaki ? dan juga menganalisa tentang insan kamil (manusia yang ideal). Selanjutnya akan dijabarkan tentang konsep dakwah dalam kajian Islam.

B. Konsep Dakwah dalam Kajian Islam

Dakwah dikonsepkan sebagai ajakan dalam kebaikan.[5] Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Muslim, yang intinya ganjaran pahala bagi orang-orang yang mengajak pada kebaikan.[6] Orang yang berdakwah disebut sebagai da'i. Sebelum berdakwah seorang da'i perlu mempersiapkan diri. Hal itu bertujuan agar dakwahnya dapat diterima oleh orang yang didakwai. Apalagi besarnya tantangan dakwah di era global ini, seorang dai selain harus memiliki keilmuan yang matang, wawasan yang luas, suri tauladan yang baik, tutur kata yang indah, dan menyejukkan, seorang dai pun dituntut, dan harus memiliki dan memahami, bahkan menguasai dengan baik strategi dan manajemen dakwah, teori, dan konsep

[1] Abu Al-Wafa Al-Taftanjani, *Madkhal ila At-Tasawuf Al-Islami* (Kairo: Dar Al-Saqafah lilltibaa'ah wa Nasyr, 1979), dan lihat, Asmaran As, *Pengantar studi Tasawuf* (Jakarta: tp, tt), 9.

[2] Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, Kitab Asli: Tahdzib Al-Akhlak, cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1997).

[3] Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, Kitab Asli: Tahdzib Al-Akhlak, cet. Ke-3 (Bandung: Mizan, 1997).

[4] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia dan Karakter Mulia,* cet. Ke-13 (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

[5] Abdullah bin 'Alwi al haddad, nashoih diniyah wal washooya al imaniyah, daarul haawii, cet 2, terjemah, 38.

[6] Ali Adul Halim Mahmud, fiqhul Masu'uliyah fil islam, terjemah, 311.

dakwah, serta memiliki sarana dan prasarana dakwah modern. Hal itu sebagai senjata yang utama seorang dai. Selain itu, ia juga harus mempunyai keikhlasan yang sangat tinggi,

C. Isu Perkembangan Dakwah di Indonesia

Bila mengkaji tentang isu perkembangan dakwah di Indonesia, maka isu yang sedang marak, yakni calon pemimpin yang menjadikan isu SARA sebagai objek pembahasan dalam dakwah mereka. Yang tujuannya untuk kepentingan golongan mereka. Hal ini penulis lihat pada saat calon pemimpin daerah yang ada di Jakarta, mengusung isu SARA untuk memenangkan Pemilu. Ini membuat agama menjadi *elan vital* pada masyarakat Betawi yang ada di Jakarta. Tafsiran dari ajaran agama diarahkan untuk mendukung pendapatnya di calon pemimpin. Sehingga memunculkan kegagalan dakwah, seperti: tidak menekankan pada transformasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter umatnya. Para Da'i hanya menekankan pada transfer ilmu agama. Selain itu juga, kurangnya penanaman nilai-nilai moral, yang bersumber pada ajaran yang ada pada tasawuf akhlaki. Da'I juga belum punya pedoman mengenalkan agama pada masyarakat multi kultural dan multi agama.

Realitas keberagaman yang menjadi karakter unik kebangsaan bukannya dipahami sebagai 'fitrah' kemajemukan bangsa, dalam beberapa kasus malah kerap kali muncul sebagai pemicu konflik. Pemilihan calon pemimpin lewat komunikasi dakwah Islam dengan mengidentikkan SARA, berakibat pada disintegrasi bangsa, dan menyulutkan sejumlah aksi kekerasan atas nama agama (*anarkhi*s). Dalam hal ini, para Dai'i menggunakan dakwah agama, untuk mendoktrin umatnya agar mendukung calon pemimpin pilihannya. Hal ini dilakukan dengan mendoktrin untuk menguatkan komunitas kesukuan dan keagamaan.

Disini penulis melihat ada kekosongan, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan mencoba merumuskan panduan dakwah kebangsaan bagi calon pemimpin di Indonesia. Panduan dakwah tersebut memasukkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran tasawuf akhaki, seperti cinta, tauhid, keadilan, kadar dan fana. Nilai ini penting untuk mengurangi dampak negative sebagai akibat dari isu sara dalam proses pemilihan calon pemimpin di Indonesia. Dakwah berbasis tasawuf akhlaki dapat dijadikan solusi bagi penyelesain masalah tersebut. Cara yang dilakukan dengan melakukan penanaman nilai-nilai cinta kasih, persahabatan, solidaritas, kepedulian antar sesama

Dalam konteks komunikasi dakwah agama, urgen untuk adanya sistem komunikasi dakwah agama yang berbasis tasawuf akhlaki serta berorientasi dalam meningkatkan sikap inklusi pada umat, sehingga mereka mampu untuk menghargai, menghormati, dan bekerjasama dengan penganut agama lain.

Empat pembahasan terkait dengan tasawuf akhlaki, yakni: 1). suku[7], 2). agama[8], 3). ras[9] dan 4). antargolongan.[10] Dalam proses pemilihan pemimpin dari tingkat bawah, tingkat menengah sampai pada tingkat tertinggi. Mereka menjadikan empat hal itu bahan untuk menyakinkan masyarakat agar mereka memilih calon tersebut. Dan ini menjadi kendaraan untuk calon pemimpin tersebut menang dalam Pemilu. Faktanya, seorang pemimpin dituntut untuk menyampaikan kepentingannya tidak dengan diskriminasi atas dasar sara (suku, agama, ras dan antargolongan), namun bagaimana keempat unsur tersebut diramu dan dibingkai, sehingga nampak seperti sebuah lukisan yang indah, sehingga menjelma menjadi "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda namun satu jua).

Dalam ajaran Islam, dakwah diartikan sebagai upaya mengajak manusia untuk melakukan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, hal ini merupakan perintah Allah Swt, oleh karena itu perintah ini harus dikerjakan oleh seorang pemimpin dalam menyampaikan kepentingannya,[11]

Hal ini sesuai dalam surat Ali-Imran ayat 104. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah menghendaki ada satu kelompok umat yang menyeru kepada yang ma'ruf: yaitu segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah; dan melarang kemungkaran yaitu segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. (Allah).

Dengan mendasarkan pada ayat tersebut perlu adanya sebuah misi dakwah yang diperuntukkan kepada para calon pemimpin yang kelak akan menjadi pemimpin di Indonesia, yakni dengan membuat

[7] Suku adalah kelompok masyarakat yang berkoloni dengan segala norma ada yang dipatuhi.

[8] Agama adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), akidah, syariat, din. Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah* (Surabaya, Indah, 1996), 12.

[9] Ras adalah kelompok manusia atau hewan yang berasal dari keturunan yang sama dan ciri-ciri fenotipnye yang berbeda. Lihat M.D.J. Al-Barry, et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah.*, 364.

[10] Antargolongan adalah suatu kelompok masyarakat yang satu komunitas namun membentuk komunitas baru atas nama kepentingan yang dipatuhi.

[11] http://nurdinmappa.wordpress.com/2010/05/05/strategi-dakwah/05 *Rabu* Mei 2010

konsep dakwah berbasis tasawuf akhlaki dalam agenda besar mewujudkan nilai-nilai kebangsaan bagi calon-calon pemimpin di Indonesia.

Konsep dakwah yang dimaksud menjadikan empat prinsip ini menjadi pedoman, yakni:[12] 1). ketauhidan, 2). Prinsip Cinta, 3). Prinsip Keadilan, 4) Prinsip Kadar, dan 5). Kelima prinsip tersebut ibarat sebuah siklus, yang caranya bisa berbeda, namun prinsipnya harus sama. Tauhid sebagai dasar calon pemimpin di Indonesia. Cara untuk merealisasikan panduan dakwah kebangsaan bagi cikal bakal, calon-calon pemimpin di Indonesia agar dapat diterima oleh masyarakat, tanpa ada unsur sara yakni dengan memberikan panduan dan bekal pemahaman bagi calon-calon pemimpin di Indonesia, antara lain dengan mengejewantahkan "Prinsip Tauhid" yang tepat guna.

Sehingga perbedaan-perbedaan atas nama agama tidak menjadi persoalan yang krusial, karena setiap agama mempunyai peran untuk menanamkan nilia-nilai moral dan akhlak yang baik, dan sumber nilai dan ahlak yang baik tentunya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

Ada pemahaman yang keliru, yakni pernyataan bahwa "seorang calon pemimpin dalam melakukan dakwah tidak harus menguasai ilmu agama Islam sepenuhnya, lalu kemudian baru melakukan tugas dakwah". Pendapat tersebut adalah pendapat yang keliru, malah Nabi Muhammad Saw pernah memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan dakwah sekalipun hanya sepenggal ayat, sebagaimana sabda Rasul dalam hadits "*sampaikanlah dari padaku walaupun hanya satu ayat"*.

Sasaran dakwah berbeda dalam banyak hal dalam berbagai kalangan masyarakat, termasuk juga masyarakat Betawi, perbedaan tersebut antara lain: latar belakang sosial, tingkat ekonomi dan pendidikan, sehingga memerlukan strategi yang berbeda dalam menyampaikan dakwah kepada mereka. Seperti yang termaktub dalam Surat An-Nahl ayat 125.

Bangsa Indonesia, berdasarkan ideologi Pancasila, mengakui lima agama, namun kemudian ada penambahan agama baru yang juga secara resmi diakui, yakni agama Konghucu, sehingga jumlahnya ada enam agama antara lain: Islam, Protestan, Katolik Roma, Hindu Dharma, Budha dan Konghuchu.

Tetapi dengan adanya lebih dari 500 suku bangsa, maka suatu fakta adalah bahwa di negeri Indonesia sekurang-kurangnya ada sekian banyak kepercayaan pula yang tak dapat diabaikan demikian saja. Menurut angka-angka statistik nasional, proporsi antara gama dan religi tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel
Proporsi Afilisai Agama dan Religi Tahun 1981 (%)[13]

No	Agama	Presentase (%)
1	Islam	87.6
2	Protestan	5.0
3	Katolik Roma	2.3
4	Hindu Dharma	1.9
5	Budha	0.9
6	Konghuchu	Pada Tahun 1981 agama ini, masih dianggap agama kepercayaan di Indonesia
7	Kepercayaan	2.3

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus nasionalis, walaupun ia menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia.

D. Tasawuf Akhlaki Sebagai *Analisis-Kritis* dalam Kajian Dakwah Islam

Perwujudan untuk menganalisis kajian dakwah Islam, tentu diperlukannya sebuah teori.[14] Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi pengetahuan, sedangkan objek kajiannya tentang tasawuf akhlaki, dengan objek penelitiannya pada masyarakat Betawi di Jakarta. Hipotesa yang ingin dicapai dalam artikel ini adalah tasawuf akhlaki yang dianalisa dengan teori sosiologi pengetahuan

[12] Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba: Paradigma Revolusioner dalam Kehidupan dan Pembelajaran*, cet. Ke-1 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 218.

[13] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998),193.

[14] John W. Santrock, *Child Development, elevent edition*, terj. *Perkembangan Anak oleh Mila Rachmawati*, S.Psi, Ana Kuswanti, jilid ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 42.

menghasilkan dakwah yang humanis. Namun demikian berdasarkan ilustrasi tersebut, penelitian ini masih sebuah hipotesis awal, sebagaimana diketahui bahwa hipotesis adalah asumsi atau prediksi yang khusus dan dapat diuji untuk menentukan ketepatan.[15]

Selanjutnya dari hipotesa kemudian harus diuji dari ketepatan, sehingga penelitian ini menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan sebagai pisau analisisnya. Teori sosiologi pengetahuan menitik beratkan pada usaha memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dengan struktur dan kesadaran sosial masyarakat.[16] Sehingga peneliti anggap di sinilah studi kritis pemanfaatan sosiologi pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat berasalan dan sangat diperlukan. Artikel ini menawarkan perlunya ilmu-ilmu keislaman selain ilmu fikih yang perlu dibumikan yakni dakwah dengan menggunakan ilmu akhlak tasawuf, yang mana penelitian artikel ini mengambil objek kajian pada masyarakat Betawi yang sangat rentan dengan percampuran budaya, karena lokasi yang berada dipusat ibu kota negara Indonesia yakni Jakarta, segala kemungkinan bisa saja terjadi, kapanpun dan dimanapun berada yang mengarah pada hal-hal yang anarkhi dan tidak bermoral. Oleh karena itu, krisis ilmu-ilmu keislaman yang tengah terjadi selama ini menghasilkan inrelevansi antara ilmu-ilmu keislaman dengan realitas kontemporer. Ilmu-ilmu keislaman terlihat semarak dalam forum-forum kajian, namun ia hanya menyumbang sedikit bagi pemberdayaan masyarakat. Dengan menawarkan ilmu akhlak tasawuf, yang dipadu dengan ilmu-ilmu sosial humaniora, maka akan melahirkan integrasi keilmuan. Hal ini berdampak pada terdobraknya kebekuan ilmiah yang ada pada ilmu-ilmu keislaman. Karena ilmu keislaman yang statis diintegrasikan dengan ilmu sosial humaniora yang dinamis. Sehingga terjadinya dinamisasi ilmu-ilmu keislaman. Pemanfaatan sosiologi pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman menjadi urgen untuk dilakukan.

E. Sosial Keberagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Betawi

Artikel ini mencoba menelisik manifestasi dakwah, dalam perubahan dan peranan sosial dalam kehidupan keberagamaan, mengingat secara historis masyarakat muslim di Dunia, khususnya Indonesia, merupakan sumbangsih masyarakat muslim terbesar di dunia. Dari sekian ragam suku masayarakat yang ada di Indonesia penelitian ini memfokuskan pada suku Betawi yang terpusat pada masyarakat Betawi Pinggir. Mereka terkenal kuat agamanya dan memiliki budaya yang khas serta interaksi sosial yang multikultural. Sebelum menjelaskan dakwah pada masyarakat Betawi dalam ini, maka terlebih dahulu mengenal sejarah serta asal-usul masyarakat Betawi pada umumnya. Sebelum abad ke-16, kerajaan Tarumanegara merupakan cikal-bakal terbentuknya masyarakat Betawi. Diperkirakan bahwasanya masyarakat Betawi berawal juga dari masyarakat Sunda kala itu. Namun pendapat-pendapat dari Sagiman MD dan Uka Tjandrasasmita menentang pendapat tersebut. Menurut mereka, suku Betawi telah ada sejak zaman batu, seperti layaknya masyarakat Jawa dan Sunda terdahulu.[17]

Pendapat Sagiman MD tersebut senada dengan Uka Tjandarasasmita mengungkapkan bahwa penduduk Asli Jakarta telah ada pada sekitar tahun 3500-3000 sebelum masehi. Banyak perbedaan-perbedaan pendapat mengenai asal-muasal orang-orang Betawi. Terdapat pula pendapat dan teori yang dikemukakan oleh Yasmine Zaki Shahab. Menurutnya, etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Dasarnya bahwa sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Lance Castle. Pada zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus yang dibuat berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815 di dalam hasilnya terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi.

Keberadaan rumah Bugis di bagian utara Jl. Mangga Dua di daerah kampung Bugis yang dimulai pada tahun 1690. Pada awal abad ke 20 ini masih terdapat beberapa rumah seperti ini di daerah Kota. Hasil sensus tahun 1893 menunjukkan hilangnya sejumlah golongan etnis yang sebelumnya ada. Misalnya saja orang Arab, Jawa, Sunda, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Ambon dan Melayu. Pada tahun 1930, kategori orang Betawi yang sebelumnya tidak pernah ada justru muncul sebagai kategori baru dalam data sensus

[15] John W. Santrock, *Child Development, elevent edition*, terj. *Perkembangan Anak oleh Mila Rachmawati*, S.Psi, Ana Kuswanti, jilid ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2007), 42.

[16] Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, "Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan", dalam Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 72.

[17] Shahab, Alwi, *Saudagar Baghdad Dari Betawi* (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), http://id.wikipedia.org/wiki/suku Betawi, Redaksi kampungbetawi**.**

tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia pada waktu itu.

Parsudi Suparlan menyatakan bahwa belum mengakarnya kesadaran kesukuan orang Betawi belum mengakar. Ini terjadi pada masa awalnya pembentukan suku ini. Suku ini lebih menekankan pada primordial lokalitas tempat mereka tinggal. Dan itu cikal bakal mereka membuat perkampungan kaum Betawi. Dari sinilah terbentuknya golongan orang Betawi.

Dari komunitas ini lahir perpaduan budaya yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal. Lahirlah musik keroncong. Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan pada tahun 1945, Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi dalam artian apapun juga tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, Suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9 % dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu.

Mereka semakin terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Walaupun sebetulnya, keberadaan suku Betawi tidaklah pernah tergusur atau digusur dari Jakarta, karena proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah eksistensi suku Betawi hadir di bumi Nusantara. Berdasarkan sejarah masyarakat Betawi di atas kemudian penelitian artikel ini memiliki kegelisahan akademik di mana bahwa banyak masyarakat muslim mengalamai dekadensi akhlak (*moral*). Lebih-lebih masyarakat muslim yang ada di Ibu Kota Jakarta, di mana tingkat individualisme lebih kentara. Jakarta yang penduduk pribuminya adalah orang Betawi menjadi objek dalam penelitian ini.

Dakwah merupakan kajian yang menarik bila dikaitkan dengan masyarakat Betawi. Hal ini untuk menganalisa perubahan dan peranan sosial dalam keberagamaan di Kota Jakarta, khususnya Jakarta Timur. Pengertian dakwah itu sendiri adalah sosok manusia yang senantiasa dalam kehidupannya mengidentikkan diri dengan simbol-simbol keislaman, seperti selalu memakai kopiah putih, selalu mengunjungi majelis ta'lim guna menjalin eksistensi.

Penelitian ini ditujukkan kepada masyarakat Betawi, mengingat masyarakat Betawi sosok komunitas yang kuat memegang teguh nilai-nilai agama (Islam).[18] Masyarakat Betawi memang dikelompokkan menjadi tiga yakni: Betawi Tengah, Betawi Udik dan Betawi Pinggir. Masyarakat Betawi yang terkenal kuat agamanya adalah masyarakat Betawi Pinggir.

Karena menurut data yang ada terdapat 65% responden Betawi Tengah berpendidikan tinggi (Universitas), Betawi Udik 33%, sedangkan Betawi Pinggir hanya 2%. Bila Betawi Tengah lebih cenderung berorientasi pada pendidikan umum sebagai pendidikan formal, Betawi Pinggir lebih mengarahkan pada pendidikan agama seperti ke pesantren.[19] Untuk itulah penelitian artikel ini memilih objek pada masyarakat Betawi Pinggir yang ada di Jakarta Timur.

Penelitian ini dikhususkan kepada masyarakat Betawi, mengingat masyarakat Betawi secara umum memiliki gambaran sifat secara umum antara lain:

Gambaran Sifat Orang Betawi[20]

No	Sifat	No	Sifat
1	Boros dan hanya memikirkan hari ini	17	Menjauhkan diri dari golongan non-Islam
2	Suku menjual tanah warisan untuk keperluan yang tidak penting	18	Ramah
3	Ingin hidup senang tapi tidak mau berusaha	19	Suka menolong sesama
4	Cepat puas	20	Terbuka, demokratis
5	Konsumtif	21	Optimis
6	Suka memanjakan anak	22	Kurang memiliki kecemburuan untuk maju
7	Kuat agama	23	Tidak mau berkembang

[18] Ita Syamtasiyah Ahyat, *Profil Wanita Betawi Akhir Abad Ke-21*, cet. ke-1 (Tangerang Serporng Utara: Serat Alam Media (SAM), 2014), ix dan 17.

[19] Ita Syamtasiyah Ahyat, *Profil Wanita Betawi Akhir Abad Ke-21*, cet. Ke-1 (Tangerang Serporng Utara: Serat Alam Media (SAM), 2014), 13.

[20] Yasmine Zaki Shahab, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangannya* (Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997); lihat pula, Sri Yuniarti, "Perspektif Masyarakat Non-Betawi tentang Stereotip Orang Betawi dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan", dalam *Skripsi,* Universitas Indonesia, 1996.

8	Patuh pada orang tua	24	Tidak kritis
9	Rajin sembahyang dan mengaji	25	Apriori terhadap gagasan orang lain
10	Orientasi hidup akhirat	26	Enggan menerima nilai-nilai budaya modern
11	Bicara bebas	27	Jarang mengkonsumsi media massa
12	Tidak ada stratifikasi bahasa	28	Pendidikan relatif rendah
13	Bicara keras	29	Saat ini sudah banyak yang berpendidikan tinggi
14	Berkelakuan kasar	30	Orang muda lebih baik tingkat pendidikannya
15	Cerewet	31	Pria lebih terdidik dari wanita
16	Ngambek		

Apapun dan bagaimanapun sifat yang dimiliki oleh orang Betawi, sebagai manusia tentunya memiliki orientasi hidup pada kemaslahatan umat yakni memiliki peranan dan melakukan perubahan sosial, sehingga dianggap sebagai manusia 'theomorphis', manusia yang berjalan dan bergerak dengan berakhlak.

Dari pemaparan tersebut dapat dikaji lebih mendalam seperti apa peranan dan perubahan sosial masyarakat Betawi yang ada di Jakarta. Untuk kemudian di analisa mengenai bagaimana manifestasi dakwah melalui akhlak tasawuf dengan menggunakan sosiologi pengetahuan sebagai teorinya, untuk melihat masyarakat Betawi di Jakarta Timur. Kemudian ingin mengetahui seperti apa wujud perubahan dan peranan masyarakat Betawi dalam berdakwah di Jakarta Timur.

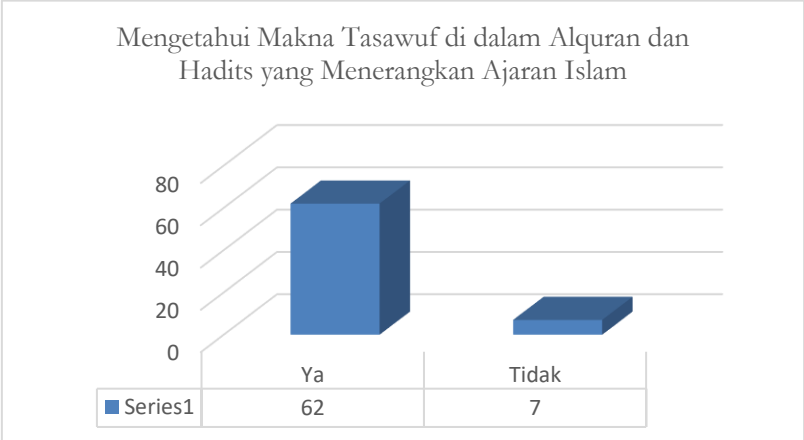
Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui implementasi dakwah dari masyarakat Betawi, dalam dua hal yakni: untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana tentang manifestasi dakwah dalam kehidupan agama dan keberagaam pada masyarakat Betawi di Jakarta Timur dan untuk mengetahui sejauh mana perubahan dan peranan sosial kehidupan masyarakat Betawi di Jakarta Timur.

F. Implementasi dan M*eneguhkan* Dakwah Tasawuf Akhlaki Untuk Meningkatkan Pemahaman Keislaman Pada Masyarakat Betawi DKI Jakarta Timur

Berikut ini analisa penulis tentang makna tasawuf yang ada di dalam Al-Qur'an/Hadis yang menerangkan ajaran Islam.[21] Penulis melakukan deskripsi data survey masyarakat Betawi di Jakarta Timur.

Pertanyaan penelitian pertama pada penelitian ini adalah "Rumusan". Berdasarkan hasil pengolahan data dari narasumber kelompok masyarakat Betawi yaitu 69 orang sebagai berikut.

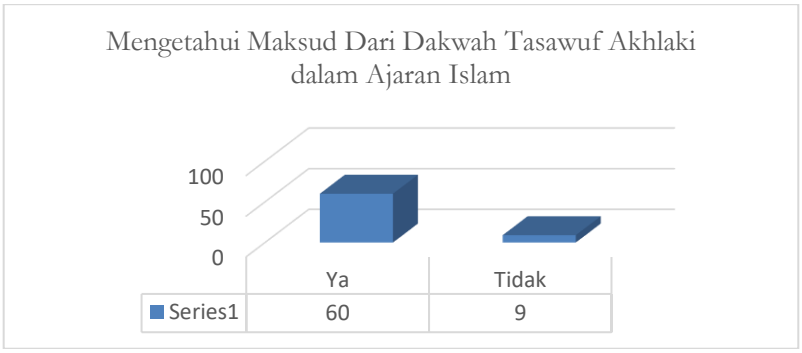
Tabel 4.1



[21] Sumber Angket: Meneguhkan Perubahan dan Peranan Sosial Keberagamaan Pada Masyarakat Betawi Jakarta Timur sebanyak 69 orang, baik laki-laki dan perempuan dengan berbagai profesi.

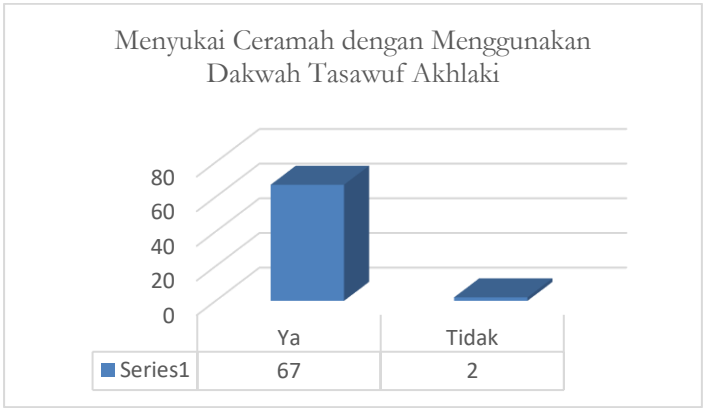
Berdasarkan table 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA dengan berjumlah 62 orang, artinya bahwa masyarakat Betawi banyak mengetahui makna tasawuf di dalam Alquran dan hadits yang menerangkan ajaran Islam.

Tabel 4.2.



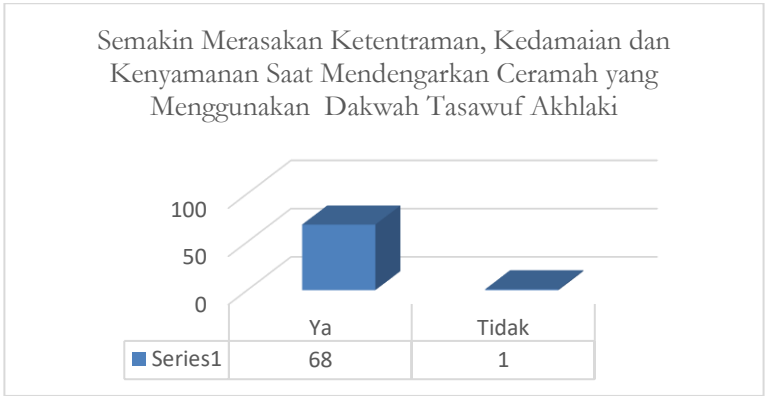
Pada table 4.2. dijelaskan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 60 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak mengetahui maksud dari dakwah tasawuf Akhlaki dalam ajaran Islam.

Tabel 4.3.



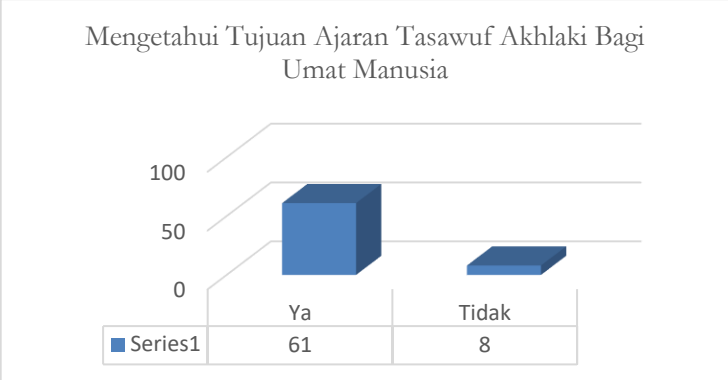
Berdasarkan tabel 4.3 diambil kesimpulan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 67 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak menyukai ceramah dengan menggunakan dakwah tasawuf Akhlaki.

Tabel 4.4.



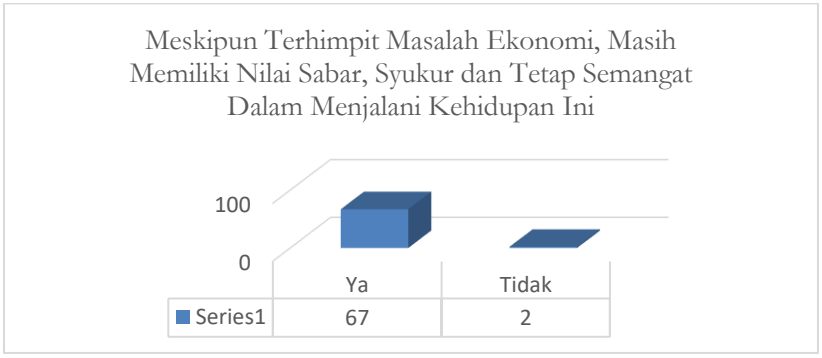
Tabel 4.4 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 68 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak semakin merasakan ketentraman, kedamaian dan kenyamanan saat mendengarkan ceramah yang menggunakan dakwah tasawuf akhlaki.

Tabel 4.5



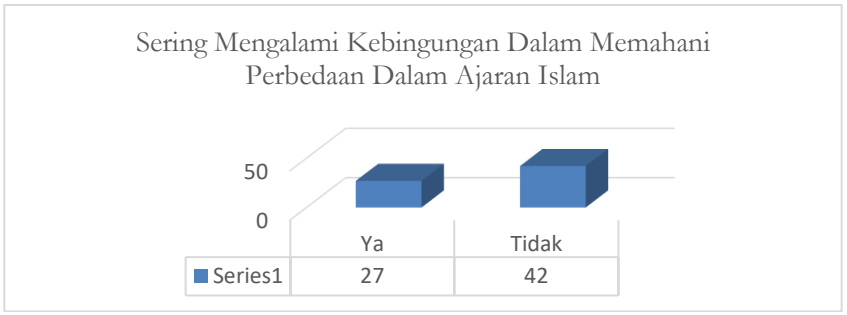
Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 61 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak mengetahui tujuan ajaran tasawuf akhlaki bagi umat manusia.

Tabel 4.6.



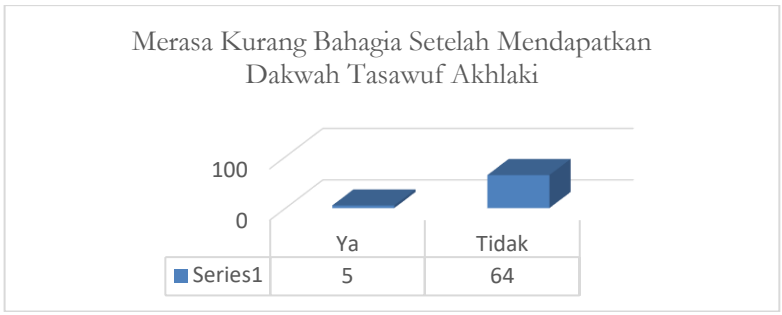
Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 67 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak meskipun terhimpit masalah ekonomi, masih memiliki nilai sabar, syukur dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Tabel 4.7.



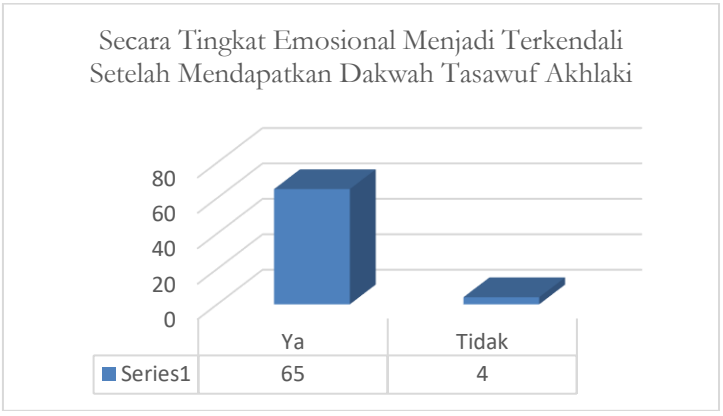
Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 27 orang artinya bahwa masyarakat Betawi belum banyak yang sering mengalami kebingungan dalam memahani perbedaan dalam ajaran Islam

Tabel 4.8.



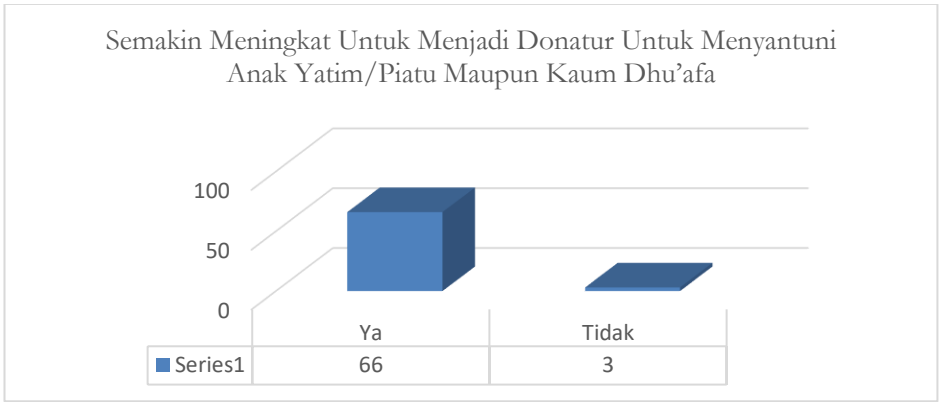
Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 5 orang artinya bahwa masyarakat Betawi tidak banyak yang merasa kurang bahagia setelah mendapatkan dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.9.



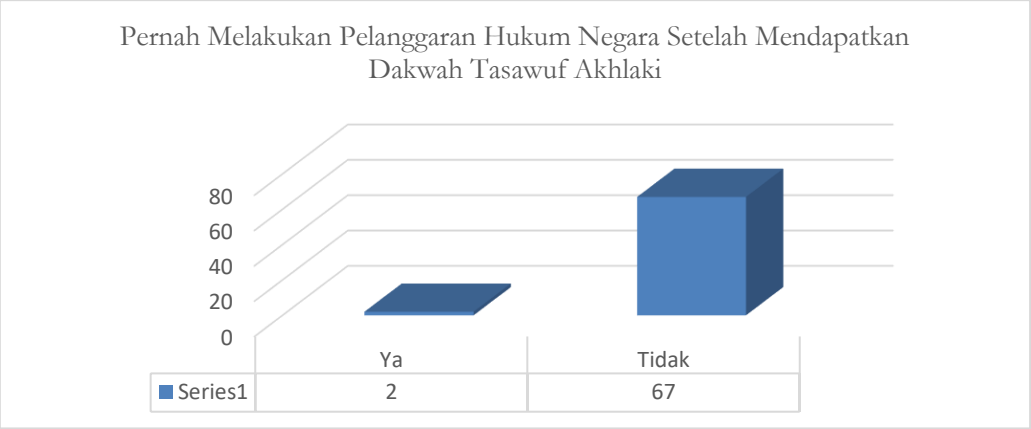
Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 65 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang merasa secara tingkat emosional menjadi terkendali setelah mendapatkan dakwah tasawuf akhlak.

Tabel 4.10.



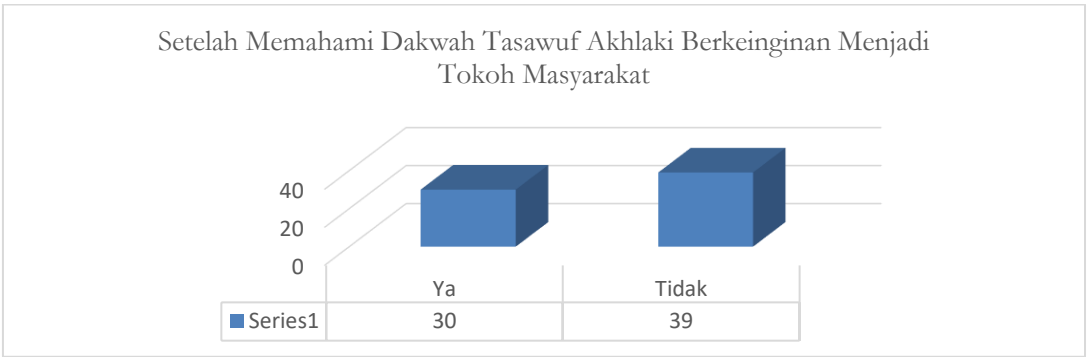
Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 66 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang merasa semakin meningkat untuk menjadi donatur untuk menyantuni anak yatim/piatu maupun kaum dhu'afa.

Tabel 4.11.



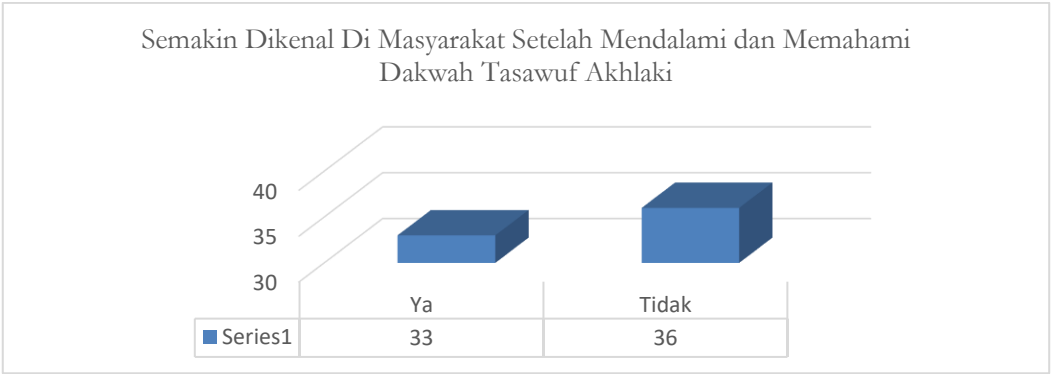
Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 2 orang artinya bahwa masyarakat Betawi sedikit yang pernah melakukan pelanggaran hukum negara setelah mendapatkan dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.12.



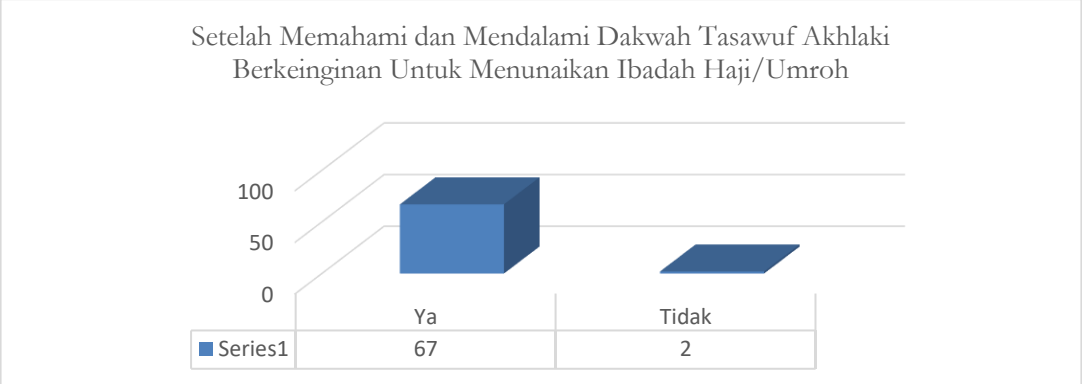
Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 30 orang artinya bahwa masyarakat Betawi sedikit yang setelah memahami dakwah tasawuf akhlaki berkeinginan menjadi tokoh masyarakat

Tabel 4.13.



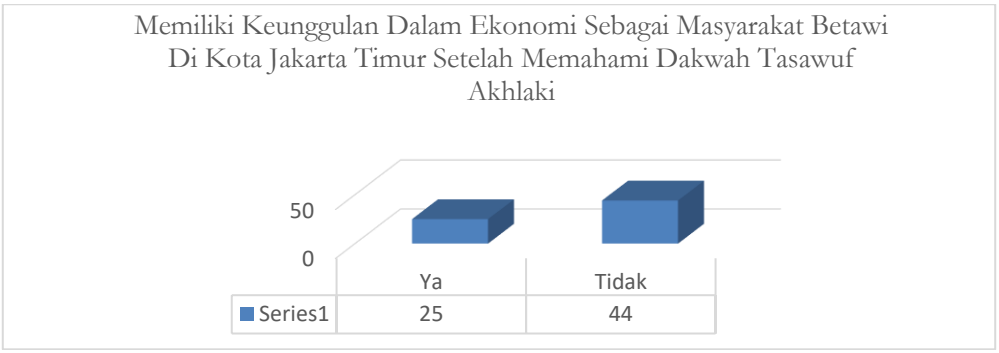
Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 33 orang artinya bahwa masyarakat Betawi sedikit yang semakin dikenal di masyarakat setelah mendalami dan memahami dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.14.



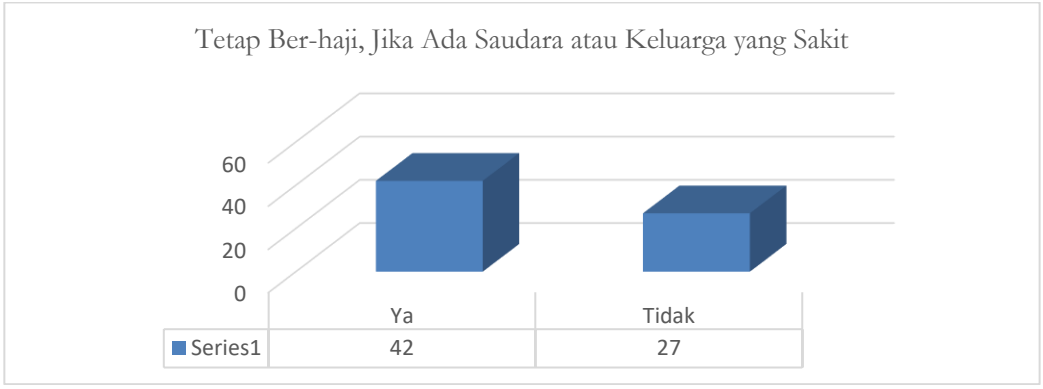
Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 67 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang setelah memahami dan mendalami dakwah tasawuf akhlaki berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji/umroh

Tabel 4.15.



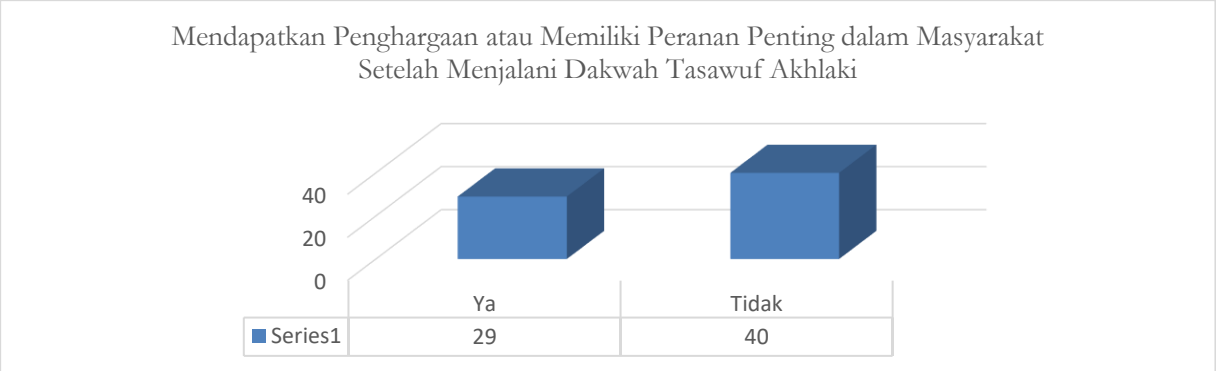
Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 25 orang artinya bahwa masyarakat Betawi tidak banyak yang memiliki keunggulan dalam ekonomi sebagai masyarakat betawi di kota Jakarta Timur setelah memahami dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.16



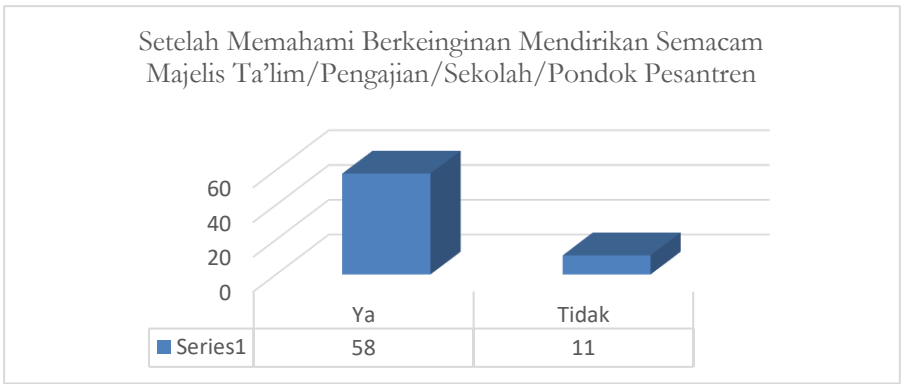
Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 42 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang tetap ber-haji, jika ada saudara atau keluarga yang sakit

Tabel 4.17.



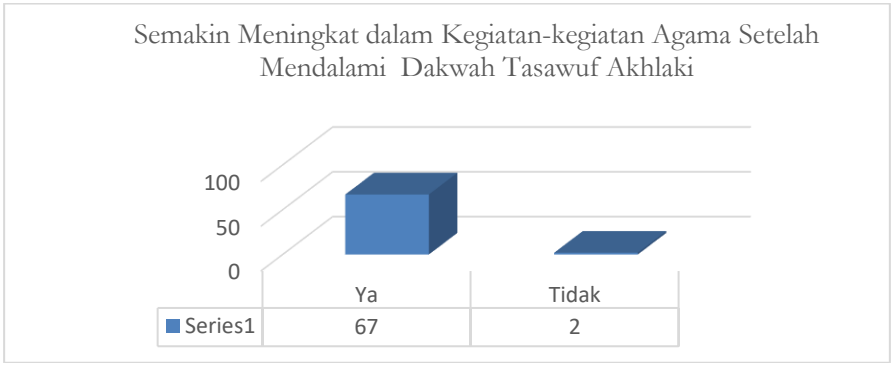
Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 29 orang artinya bahwa masyarakat Betawi tidak banyak yang mendapatkan penghargaan atau memiliki peranan penting dalam masyarakat setelah menjalani dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.18.



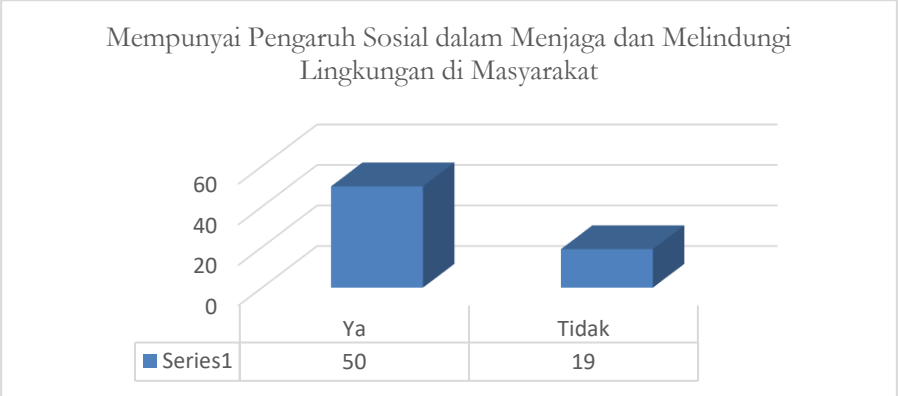
Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 58 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang setelah memahami berkeinginan mendirikan semacam majelis ta'lim/pengajian/sekolah/pondok pesantren

Tabel 4.19.



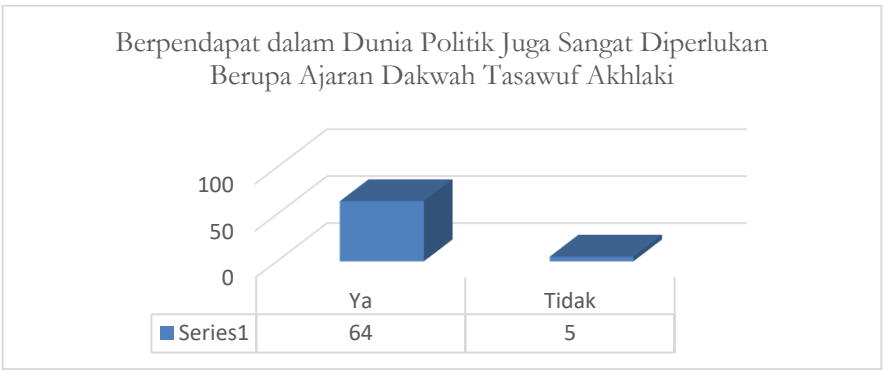
Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 67 orang artinya bahwa masyarakat betawi banyak yang semakin meningkat dalam kegiatan-kegiatan agama setelah mendalami dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.20.



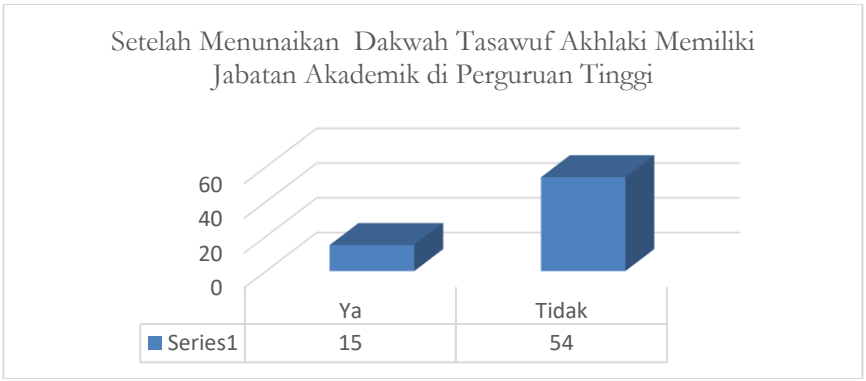
Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 50 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang mempunyai pengaruh sosial dalam menjaga dan melindungi lingkungan di masyarakat

Tabel 4.21.



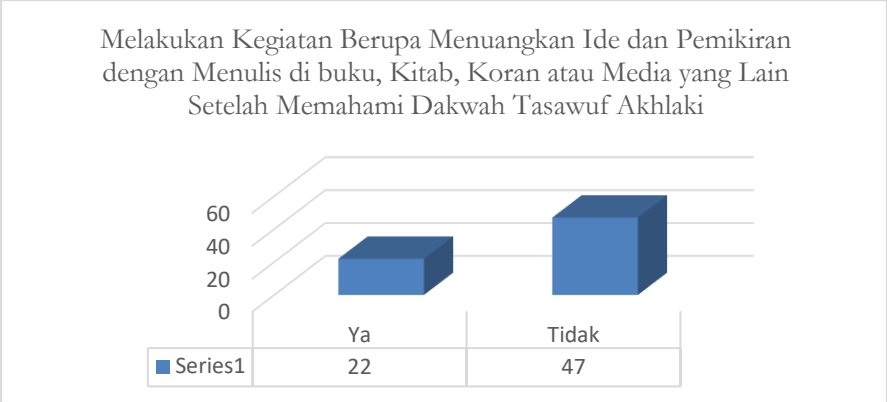
Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 64 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak yang berpendapat dalam dunia politik juga sangat diperlukan berupa ajaran dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.22.



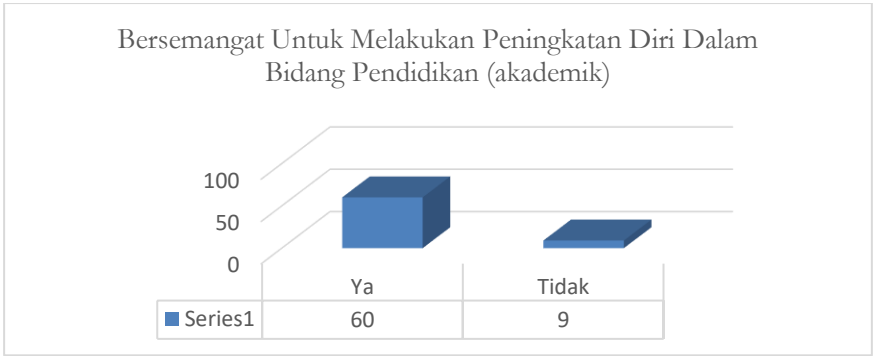
Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 15 orang artinya bahwa masyarakat Betawi tidak banyak yang setelah menunaikan dakwah tasawuf akhlaki memiliki jabatan akademik di perguruan tinggi

Tabel 4.23.



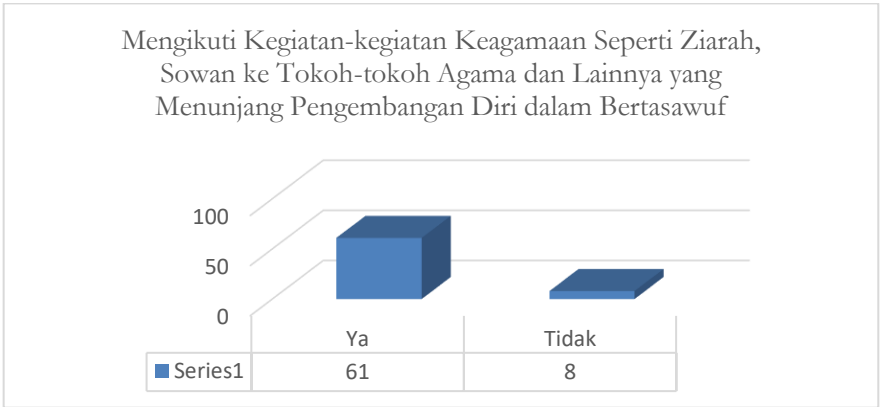
Berdasarkan tabel 4.23 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 22 orang artinya bahwa masyarakat Betawi tidak banyak yang melakukan kegiatan berupa menuangkan ide dan pemikiran dengan menulis di buku, kitab, koran atau media yang lain setelah memahami dakwah tasawuf akhlaki

Tabel 4.24.



Berdasarkan tabel 4.24 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 50 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak bersemangat untuk melakukan peningkatan diri dalam bidang pendidikan (akademik)

Tabel 4.25.



Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memilih jawab YA, dengan berjumlah 61 orang artinya bahwa masyarakat Betawi banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ziarah, sowan ke tokoh-tokoh agama dan lainnya yang menunjang pengembangan diri dalam bertasawuf

Penelitian ini berfokus pada dakwah sebagai pusat kajian, dan tasawuf akhlaki sebagai indikator dalam pembentukan akhlak masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tempaan hidup melalui dakwah tasawuf menghasilkan hasil yang baik. Dakwah Tasawuf di Indonesia sebagai media dakwah dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk mengasah hati dan di tempa dengan penerapan ajaran tasawuf.[22] Terwujudnya kemasalahatan karena terpeliharanya akal.

Hal itu akan terjadi apabila seseorang dapat menjaga agar terpeliharanya jiwa, akal, agama, kehormatan dan hartanya,[23] Dakwah Tasawuf di Indonesia sebagai ajaran pendidikan Islam berimplementasi pada terbentuknya seseorang yang cerdas secara keilmuan dan hati yang terasah dengan amalan ibadah. Dan dampak dakwah tasawuf pada masyarakat Betawi yakni mengantarkan masyarakat Betawi menjadi orang yang lebih baik secara keilmuan dan mempunyai akhlak yang baik.

G. Penutup

Artikel yang berjudul Dakwah Tasawuf Konsep dan Implementasi Pada Masyarakat Betawi dapat ditarik benang merah bahwa masyarakat Betawi merupakan masih memegang nilai-nilai sakral dalam berkehidupan sosial kemasyarakatan. Tradisi serta budaya masyarakat Betawi senantiasa menjaga kearifan lokal. Hal itu dilakukan oleh masyarakat Betawi, agar mereka terhindar dari efek negatif dari adanya globalisasi. Mereka menyadari efeknya berupa penggerusan ideologi dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.

Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap data yang telah di dapat, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu: *pertama* dakwah tasawuf pada masyarakat Betawi, berimplementasi pada pendidikan ruhani. *Kedua*, pembinaan akhak pada masyarakat Betawi berdampak positif pada terbentuknya akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil temuan tesebut, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi penelitian, diantaranya: *pertama*, perlu penggalian nilai-nilai positif yang ada di dalam ajaran agama yang berkaitan dengan dakwah tasawuf di Indonesia. Hal tersebut akan mendorong umat Islam yang ada pada masyarakat Betawi untuk melakukan penghayatan terhadap nilai-nilai yang ada di dalam dakwah tasawuf. *Kedua*, dakwah tasawuf perlu disosialisasikan di Lembaga Pendidikan, masjid-masjid, pondok pesantren dan juga di lingkungan rumah tangga umat Islam yang ada di Indonesia. Bila hal itu dilakukan, maka akan mempersiapkan lahirnya generasi yang cerdas secara akal dan berakhlak baik. *Ketiga*, dakwah tasawuf dapat dijadikan model Pendidikan ruhani yang bertujuan untuk menjadi pengobat hati masyarakat Betawi khususnya dan umat Islam di Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

El-Khuly, El-Bahi, *Panduan Para Pendakwah*, terj. Ismail Bin Mohd. Hassan "Tadzkirah ad-da'wah", Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, tt.

Enjang dan Hajir Tajiri, Etika Dakwah: Panduan Para Juru Dakwah (Suatu Pendekatan Teoritik dan Aplikatif), (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Febrianti, Noor Istiqomah, *Perencanaan Website Daerah Tertinggal (Studi Kasus Kabupaten Garut),* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Teknisk Informatika, 2008.

Kassab, Syaikh Akram, *Metode dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Lc, cet.ke-1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

Lukito, Ratno, *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler*, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008.

Mas'udi, Masdar Farid, *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Alvabet, 2010.

[22] Zakiyudin Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Dar an-Nahdhah al-Arabiyah, 1967), 392-394.
[23] Al-Ghazali, *Al-Mustasfa min Ilmil Ushul,* jilid. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 253.

Siregar, Budi Baik, *Menelusuri Jejak Ketertinggalan: Merajut Kerukunan Melintasi Krisis*, Yogyakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Perekonomian Rakyat (P3R)-YAE, 2001.

Suratmadji, Teddy, *Dakwah di Dunia Cyber: Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet,* Jakarta: Madani Institute, 2010.

Abdullah, Amin, *Metodologi Artikel Agama: Pendekatan Multidisipliner*, cet. ke-1, Yogyakarta: Lembaga Artikel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Ahyat, Ita Syamtasiyah, *Profil Wanita Betawi Akhir Abad Ke-21*, cet. ke- 1, Tangerang Serporng Utara: Serat Alam Media (SAM), 2014.

Alawiyah AS, Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Jakarta: Mizan, 1997.

Castle, Lance, "The Ethnic Profile in Jakarta", dalam *Indonesia*, 3, 1967.

Dinas Kebudayaan, *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1986.

Laporan Hasil Musyawarah Besar III Persatuan Wanita Betawi", Hilton Hotel, Jakarta, 13 -15 Juli 1993, Jakarta: Persatuan Wanita Betawi.

Lohanda, Mona, *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*, Jakarta: Djambatan, 1996.

Marzali, Amri, "Pendidikan dan Keterbelakangan Orang Betawi", dalam *Media Ika*, No. 11, XIV, 1990.

Probonegoro, Ninuk, "Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya : Suatu Tafsiran Psikologi", dalam *Tesis*, Universitas Indonesia, 1987.

Putri, Lida, *Jakarta & Moskow Menurut Saya*, tt.p: PT. Kencana, 2014.

Rahardjo, Julfita, *et.al*, *Wanita Kota Jakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.

Shahab, Yasmine Zaki, "The Creation of Ethnik Tradition: The Betawi of Jakarta", dalam *Disertation*, School of Oriental and African Studies University of London, 1993.

Shahab, Yasmine Zaki, "The Position of Betawi Women: Native People in Jakarta", dalam *Thesis*, The Australia National University, Canberra, 1982.

Shahab, Yasmine Zaki, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer : Perkembangan, Potensi dan Tantangannya*, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997.

Syari'ati, Ali, *Menjadi Manusia Haji*, cet.ke : III, 2008.

Yuniarti, Sri, "Perspektif Masyarakat Non-Betawi tentang Stereotip Orang Betawi dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan", dalam *Skripsi,* Universitas Indonesia, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Artikel*, cet.ke-10, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Syari'ati, Ali, *Islam Madzhab Pemikiran Dan Aksi*, terj. M. S Nasrulloh, Bandung: Mizan. 1980.

Sabara, *Teologi Pembebasan Ali Syariati: Bagian Kedua*, Sumber Jurnal dari, *diakses tanggal* 27/04/2015.

Puntadewa, Satria Pramodya, *Pemikiran Ali Syari'ati*, tentang Pemerintahan Islam, sumber dari., *diakses tanggal* 27/04/2015

Al-Barry, M.D.J., et.al, *Kamus Peristilahan Modern dan Populer 10.000 istilah*, Surabaya, Indah, 1996.

Abdullah bin 'Alwi al haddad, nashoih diniyah wal washooya al imaniyah, daarul haawii, cet 2.

Ali Adul Halim Mahmud, fiqhul Masu'uliyah fil islam, fikih Responsibilitas, tanggung jawab muslim dan Islam.

Ismail, Ilyas, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta: Kencana, 2011.

Siradji, Said Aqiel, M.A., Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum santri, Jakarta: Pustaka Ciganjur , Cet. 1, 1999.

Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009.

Canard, M., "Da'wa", dalam B. Lewis, CH Pellat and J Schacht, The Ensiklopiedea of Islam, Cet. II, Leiden: Ej. Brill,1986.

Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2003.

Ilyas Ismail, Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 249

Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradji, M.A., Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum santri, Jakarta: Pustaka Ciganjur, Cet. 1, 1999, hlm. 35.

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2009, hal. 446

Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani Amzah*, Jakarta, 2001, hal. 148

Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009, halm. 166.

M. Canard, "Da'wa", dalam B. Lewis, CH Pellat and J Schacht, The Ensiklopiedea of Islam, Cet. II, Leiden: Ej. Brill,1986, halm. 168-169.

Abduh, Muhammad, Pandangannya tentang pembaruan ushul fiqh dituangkan dalam buku yang diedit oleh Muhammad 'Imârah, *al-A'Mâl al-Kâmilah li al-Imâm Muhammad 'Abduh*. Ed. Muhammad 'Imârah, 6 Vol, Beiru: Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li ad-Dirâsah wa an-Nasyr, 1972-1974.

A. Abu Sulaiman, Abdul Hamid, *Crisis in The Muslim Mind*, Herdon-Virginia: III T, 1415/1993.

Abdullah, Irwan, et.al, Islam dan Kontruksi Seksualitas, dalam Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Marital Rape, Suatu Keniscayaan*? cet. Ke-1, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, 2002.

Abdullah, M.Amin, "Preliminary Remarks on The Philosophy of Islamic Religious Science", dalam al-Jami'ah : *Journal of Islamic Studies*, No.61 Th.1998.

Abu al-'Ila, Mushthafa, "Tashdir al-Kitab", dalam al-Ghazali, *al-mustashfa'*, editor: Musththafa Abu al-'Illa, ttp.: Maktabah al-Jund, t.t.

Ahmad Hazhari, *Nazhariyyah al-Hukm wa Mashadir at-Tasyri' fi Ushul al-Fiqh al-Islami*, ttp.: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1981.

Al-Alwani, Thaha Jabir, *Source Methodologhy in Islamic Juresprudence*, edisi 2., Edisi Bahasa Inggris oleh Yusuf Talal Delorenza dan Anas S.ash-Shaikh-Ali, Herdon-Virginial III T, 1416/1994.

Ali b.Abd. Al-Kafi as-Subki, *al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416/1995), I:19.

Ali Garisah, *Metode Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

Anthony Quinton, "Knowledge and Belief", dalam Paul Edwards (ed.) *The Encyclopedia*..., Vol.3-4, 345

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1993.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, cet.ke-1, Diva Press, 2009.

As-Subki, Ali b.Abd. Al-Kafi, *al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1416/1995.

B.Hallaq, Wael., *A History of Ismlamic Legal Theories : An Introduction to Sunni Ushûl Fiqh*, Cambridge : Cambridge University Press, 1997.

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, cet. Ke-II, Jakarta: LSPPA, Yayasan Perkasa, 1994.

Fattah, Nanang, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Rosda Karya, 2008.

Fayumi, Badriyah, Mursyidah Thahir, Anik faridah, Nefisra Viviani, *Keadilan dan Kesetaraan Jender: Perspektif Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama RI, 2001.

Feyerabend, *Science in a Free Society*, Norfolk: The Foord Press Limited, 1978.

Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Buku baik, 2003.

Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis,* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Garisah, Ali, *Metode Pemikiran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.

Hamid Thahir, *Madkhal li Dirasat al-falsafah al-Islamiyyah*, Kairo: Hajar, 1985/1405.

Ignas Kleden," *Agama dan Perubahan Sosial", dalam LP3ES, Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*, cet.ke-1, Jakarta: LP3ES, 1985.

Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, cet.ke-1, Diva Press, 2009.

Kleden, Ignas," *Agama dan Perubahan Sosial", dalam LP3ES, Agama dan Tantangan Zaman: Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*, cet.ke-1, Jakarta: LP3ES, 1985.

Lukito, Ratno, *Hukum Sakral dan Hukum Sekuler*: *Studi tentang Konflik dan Resolusi dalam Sistem Hukum Indonesia*, cet ke-1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2008.

M.Amin Abdullah, "Preliminary Remarks on The Philosophy of Islamic Religious Science", dalam al-Jami'ah: *Journal of Islamic Studies*, No.61 Th.1998.

Made Pidarto, Manajemen Pendidikan Indonesia, Ja*karta: Rineka Cipta, 2004*.

Melchert, Christopher, "*Islamic*", (1998) 23 Oklahoma City University Law Review 901.

Pidarto, Made, Manajemen Pendidikan Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Porter, Richard E. & Lary A. Samoar dalam Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, editor, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, cet. Ke-2, Bandung: PT. Remaja, 2010.

Quinton, Anthony, "Knowledge and Belief", dalam Paul Edwards (ed.) *The Encyclopedia...*, Vol.3-4.

Rahim, Husni, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Logos, 2001.

Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, ttp.: Alittlefied, Adams & Co., 1960.

S.Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, Herndon: The University os Chicago Press, 1970.

Shahrour, Muhammad, "Islam dan Konferensi Dunia tentang Perempuan di Beijing Tahun 1995" dalam Wacana Islam Liberal: *Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu*, Global, ed. Charles Kurzman; Penerjemah, Bahrul Ulum..et.al; Penyunting E.Kusnadiningrat, Jakarta: Paramadina, 2001.

Thahir, Hamid, *Madkhal li Dirasat al-falsafah al-Islamiyyah*, Kairo: Hajar, 1985/1405.

Turabi, Hasan, *Tajdid al-Fikr al-Islami*, Rabat: Dar al-Qarafi li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1993.

Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din,* Beirut, 1999.

……, *Al-Mustashfa Fi-Ushul Al-Fiqh*, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1977.

Al-Ghalayyini, Musthafa, *'Idlat al-Nasyiin,* Beirut: ttp, 1966.

Al-Marahi, *Tafsier Al-Maraghi*, Dar Al-Malayin, Beirut, 2003.

Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad, *Tahdzibul Al-Akhlak,* Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Lebanon, 1405 H/1985 M.

……, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Tahdzibul Al-Akhlak wa Tathhir Al-A'raq*, (ed.) Al-Khathib, Kairo : tp, 1398 H.

Al-Qurtubi, *Tafsier Jami' Al-Bayan, Musthafa Al-Babi Al-Halabi*, Mesir 2000.

Arifin, Zainal, *Artikel Pendidikan Metode dan Paradigma Baru,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Artikel suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992.

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag RI, 2005.

Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental,* Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

……, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia,* Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Mahmud, Abdul Halim, *Pendidikan Ruhaniah, Terj.* Jakarta, Gema Insani Press, 2000.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Artikel Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Mulyana, Dedi, *Metodologi Artikel Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Narbuko, Cholid, Abu Acmadi, *Metodelogi Artikel* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Sadari, *Di Balik Kemampuan Ada Kesempatan Di Balik Kesempatan Ada Kemampuan: Menjadi Orientalis "Plus" Bersama Prof. K.H. Yudian Wahyudi., M.A., Ph.D*, cet. Ke-1 (Pondok Cabe Tangsel: CV. Iqralana, 2021).

……, "Agama dalam Kehidupan Keluarga Menurut Persfektif Hukum Islam", dalam *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, Pascasarjana IIQ Jakarta, Vol 3, No 1 Juni 2018.

……, Ummah Karimah, Fathurrohman Baidlowi, *Menjadi Manusia Haji dan Pasca Haji dalam Kehidupan Masyarakat Betawi: Perubahan dan Peranan "theomorphis" dalam Sosial Keberagamaan di Jakarta*, cet. Ke-1 (Tangerang: Onglam Books, 2015).

Sugiono, *Metode Artikel Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiono, *Metode Artikel Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012.

Suwito, *Mungkin Segalanya Mungkin: Otobiografi Suwito*, cet. Ke-1, Pondok Cabe, Young Progressive Muslim/YPM, 2016.

Syari'ati, Ali, *Ummah dan imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Al-Ummah wa Al-Imamah, cet. Ke-2, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

……, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, Pengantar: John L. Esposito, terj. *What Is To Be Done : The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, cet. Ke-2, Bandung : Mizan, 1989.

Wildan, Dadan, *Pengaruh Pembinaan Agama Islam terhadap Etos Kerja*, Tesis S2 UMJ, 2008.